

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Karena pada dasarnya pendidikan tidak terlepas dari tugas manusia karena manusia adalah yang dididik dan manusia adalah yang mendidik.

Menurut pendapat Hamalik (2001: 79) menyatakan bahwa :

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari pengertian tersebut jelas terlihat bahwa pendidikan berkaitan dengan kegiatan belajar dan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya agar kelak berguna bagi bangsa dan Negara.

Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan akan sangat berguna bagi kehidupan akan datang manakala setiap orang mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan pendidikan didapatnya selama ini. Manusia harus memahami bahwa pendidikan yang didapatnya selama ini bukan hanya sekedar formalitas belaka. Namun lebih dari itu, pendidikan akan sangat menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejatinya dipupuk dari tingkat dasar.

Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa tentunya dalam proses pembelajaran perlu pembelajaran yang bersifat aktif. Menurut pendapat Murdiono (2012: 24) bahwa :

Pembelajaran tidak lagi menempatkan guru sebagai pemeran utama yang memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, melainkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan mengorganisir berbagai sumber belajar untuk dipelajari siswa.

Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan kemampuannya seperti mengemukakan pendapat, berfikir kritis, menyampaikan ide, atau gagasan dan sebagainya. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimum. Sesuai dengan pernyataan menurut Zaini (2008: XIV): “Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari pengajar ada kecenderungan untuk mudah melupakan apa yang telah diberikan pengajar”.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa dalam suatu pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas. Model pembelajaran yang monoton akan mengurangi motivasi siswa untuk belajar. Hal ini disebabkan karena siswa merasa jenuh dengan pola pembelajaran yang sama terus menerus. Karena itu guru diharapkan dan mau menggunakan model atau metode pembelajaran yang lebih kreatif dan bervariasi yang dapat membangkitkan daya kreativitas dan motivasi untuk belajar secara mandiri dan bekerja sama dengan siswa yang lain.

Menurut (Ngalim Purwanto, 2014: 107) Aktivitas yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran berlangsung seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar pada diri seseorang terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa (internal) maupun faktor yang terdapat dalam luar diri siswa (eksternal).

Hal ini masih banyak ditemukan di dalam proses belajar mengajar di sekolah-sekolah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, secara khusus memuat banyak materi yang bersifat hafalan, memiliki bahan ajar yang terkesan

kaku, dengan pembelajaran yang didominasi oleh guru membuat aktivitas siswa meredam. Situasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang semacam ini menimbulkan kejenuhan dan ketidakpedulian siswa terhadap proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran kurikulum 2013, siswa tidak hanya dituntut untuk bisa memahami konsep materi pembelajaran namun juga perlu memiliki nilai-nilai karakter unggul. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang mencanangkan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa yaitu:

religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Salah satu karakter yang wajib ditanamkan dan dikembangkan pada siswa adalah karakter semangat kebangsaan. Sesuai dengan pernyataan KEMENDIKBUD Pengertian karakter semangat kebangsaan sendiri adalah cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan diri dan kelompoknya (Kemendikbud, 2010: 10)

Berdasarkan observasi, diketahui bahwa masih terdapat sebagian siswa kelas V MIN 2 Sumedang mengalami permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas siswa, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tergolong masih kurang. Contohnya adalah saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, tidak ada siswa yang memberikan respon. Siswa juga tidak menunjukkan ketertarikan untuk menyampaikan pendapat terhadap materi yang sedang dipelajari. Terlebih lagi ketika diberikan pertanyaan, siswa-siswa tidak dapat memberikan jawaban dengan baik.

Istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan nama mata istilah Ilmu Pengetahuan Sosial dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang masih relatif baru digunakan. Dengan demikian IPS adalah ilmu pengetahuan tentang manusia dalam lingkungan hidupnya, yaitu mempelajari kegiatan hidup manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan sebagainya. Menurut pernyataan Sapriya (2009: 20) bahwa:

“Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih di pentingkan adalah dimensi pedagogic dan psikologis serta karakteristik kemampuan berfikir peserta didik yang bersifat holistik.”

Keadaan proses belajar mengajar yang masih di dominasi oleh guru tidak akan memacu siswa untuk dapat berfikir kritis, analitis, dan kreatif, karena pembelajaran IPS cenderung menuntut siswa menghafal serentetan fakta dan informasi. Selain itu, metode yang digunakan dalam pembelajaran IPS kebanyakan menggunakan metode yang monoton yaitu ceramah. Akibatnya, pelajaran IPS lebih terkesan sebagai pelajaran hafalan yang membosankan. Untuk itu, diperlukan metode yang dapat menjadi solusi terhadap promosi pembelajaran, yaitu metode pembelajaran *active learning tipe True or False*.

Penerapan metode dalam pembelajaran berusaha untuk menguji sampai dimana pemahaman yang dimiliki oleh siswa. Dalam penerapan metode *True or False*, siswa di kelompokkan kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota. Guru membagikan kartu kepada siswa yang berisi pernyataan mengenai pelajaran yang sedang di bahas. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menentukan apakah pernyataan yang ada dalam kartu tersebut “*true* atau *false*”. Jika pernyataan yang di dapat siswa “*true*”, maka ia berbaris di sebelah kanan, dan jika pernyataan yang di dapat “*false*”, maka siswa berbaris di sebelah kiri. Selanjutnya siswa diminta untuk memberikan alasan atas jawabannya. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk berfikir kritis dan mengingat konsep yang dipelajari serta dapat melatih siswa untuk mengemukakan pendapat.

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana (2005: 76) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu

pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat procedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Sangidu (2004: 14) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salamun (dalam Sudrajat, 2009:7) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Sesuai dengan pendapat Desmita (2012: 35) bahwa karakteristik anak sekolah dasar yaitu senang bermain, bergerak, berkelompok, dan melakukan secara langsung. Berdasarkan pendapat tersebut, guru hendak menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran terutama pada pembelajaran subtema yang berkaitan dengan pembelajaran IPS yang dapat mengaktifkan siswa.

Metode pembelajaran *active learning* tipe *True or False* dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa. Dalam metode ini, siswa diarahkan untuk belajar aktif dengan menyentuh (*touching*), merasakan (*Feeling*), dan melihat (*looking*), serta mengalami sendiri sehingga pembelajaran lebih bermakna dan cepat dimengerti oleh siswa. Guru dalam hal ini dituntut untuk memotivasi siswa dan memberikan arahan, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik yang mereka miliki. Disamping itu, metode pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kerjasama, partisipasi siswa, dan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Melihat betapa pentingnya metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENERAPAN METODE *TRUE OR FALSE* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA PERISTIWA KEBANGSAAN MASA PENJAJAHAN (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas V MIN 2 Sumedang).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik sebelum menggunakan metode *True or False* pada subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan di kelas V MIN 2 Sumedang?
2. Bagaimana penerapan metode *True or False* pada subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan di kelas V MIN 2 Sumedang?
3. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik setelah menggunakan metode *True or False* pada subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan di kelas V MIN 2 Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik sebelum menggunakan metode *True or False* pada subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan di kelas V MIN 2 Sumedang.
2. Untuk mengetahui penerapan metode *True or False* pada subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan di kelas V MIN 2 Sumedang.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik setelah menggunakan metode *True or False* pada subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan di kelas V MIN 2 Sumedang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai strategi *True or False* dan sebagai bahan kajian untuk penelitian pengembangan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peserta didik, dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi serta meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan sehingga menumbuhkan daya kreatifitas, imajiansi serta melatih peserta peserta didik mengeluarkan pendapatnya khususnya dalam pembelajaran subtema peristiwa kebangsaan masa penjajahan.
- b) Bagi guru, membantu dan memudahkan dalam penyampaian materi agar dapat membangkitkan aktivitas belajar selama proses pembelajaran.
- c) Bagi sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah, yaitu dalam penyelesaian permasalahan pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pada khususnya dan mata pelajaran yang lain pada umumnya.
- d) Bagi peneliti, dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan secara langsung serta dapat menjadikan aktivitas dalam menggali dan mengembangkan strategi pembelajaran tematik.

E. Kerangka Pemikiran

Tingginya aktivitas siswa dalam pembelajaran dikelas merupakan satu indikator bahwa pembelajaran siswa berhasil. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui proses belajar aktif, siswa diajak untuk berperan serta dalam segala proses pembelajaran, tidak hanya mental namun juga fisiknya.

Ibrahim dan Nana S (2003:27) mengungkapkan bahwa mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa belajar.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, siswalah yang menjadi subyek dan pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini bukan berarti siswa dibebani banyak tugas, aktivitas atau paksaan-paksaan. Tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan siswa, megarahkan, menguasai dan mengadakan evaluasi.

Sardiman (2003: 95) mengatakan bahwa aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dalam kegiatan pembelajaran siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, dalam proses belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, oleh karena itu, jika dalam suatu kegiatan pembelajaran, aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik, maka peserta didik akan mendapatkan berbagai pengalaman untuk meningkatkan potensinya.

Menurut Oemar Hamalik (2002: 175) menjelaskan nilai aktivitas dalam pembelajaran yaitu:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
2. Beraktivitas sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral
3. Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan siswa
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar demokratis
6. Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, serta hubungan orang tua dengan guru
7. Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga mengembangkan pemahaman berpikir kritis serta menghindari verbalitas
8. Pembelajaran disekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas kehidupan di masyarakat.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah. Menurut Susanto (2013:148)

pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai manusia dengan lingkungannya terutama lingkungan sosial sehingga mampu hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya. Dalam proses belajar mengajar hendaknya terjadi interaksi timbal balik antara guru dengan siswa, maupun antar siswa, sehingga tidak terjadi kebosanan yang membuat siswa menjadi pasif dan hanya bertindak sebagai pendengar saja. Guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Guru dianggap sebagai mediator dan fasilitator. Untuk itu seorang guru hendaknya mempunyai pengetahuan yang cukup agar dapat menjalankan fungsinya secara lebih optimal.

Pendapat Bahri (2006:72-74) mengungkapkan bahwa metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran, antara metode dan tujuan tidak boleh bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang tujuan pembelajaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Sedangkan metode pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. (Hisyam Zaini, 2008: xiv). Metode *True or False* merupakan aktivitas kolaboratif yang dapat mengajak peserta didik untuk terlibat kedalam materi pembelajaran dengan segera. Metode ini menumbuhkan kerjasama tim, berbagi pengetahuan dan belajar secara langsung. Menurut pendapat Hisyam Zaini dkk (2008:24-25) mengemukakan langkah-langkah metode *True or False* (Benar atau Salah) sebagai berikut:

1. Buatlah list pernyataan yang berhubungan dengan materi pelajaran, separonya benar dan separonya lagi salah. Misalnya adalah pernyataan; Paedagodi adalah pendekatan untuk mengajar pada

orang dewasa, untuk pernyataan yang salah dan; metode pengajaran dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuat, untuk contoh yang benar. Tulislah masing-masing pernyataan pada selembar kertas yang berbeda. Pastikan bahwa pernyataan yang dibuat sesuai dengan jumlah peserta didik yang ada.

2. Beri setiap peserta didik satu kertas kemudian mereka diminta untuk mengidentifikasi mana pernyataan yang benar dan yang salah. Jelaskan bahwa peserta didik bebas menggunakan cara apa saja untuk menentukan jawaban.
3. Jika proses ini selesai, bacalah masing-masing pernyataan dan mintalah jawaban dari kelas apakah pernyataan tersebut benar atau salah.
4. Beri masukan untuk setiap jawaban, sampaikan cara kerja peserta didik adalah bekerja bersama dalam tugas.
5. Tekankan bahwa kerja sama kelompok yang positif akan sangat membantu kelas karena ini adalah metode belajar aktif.

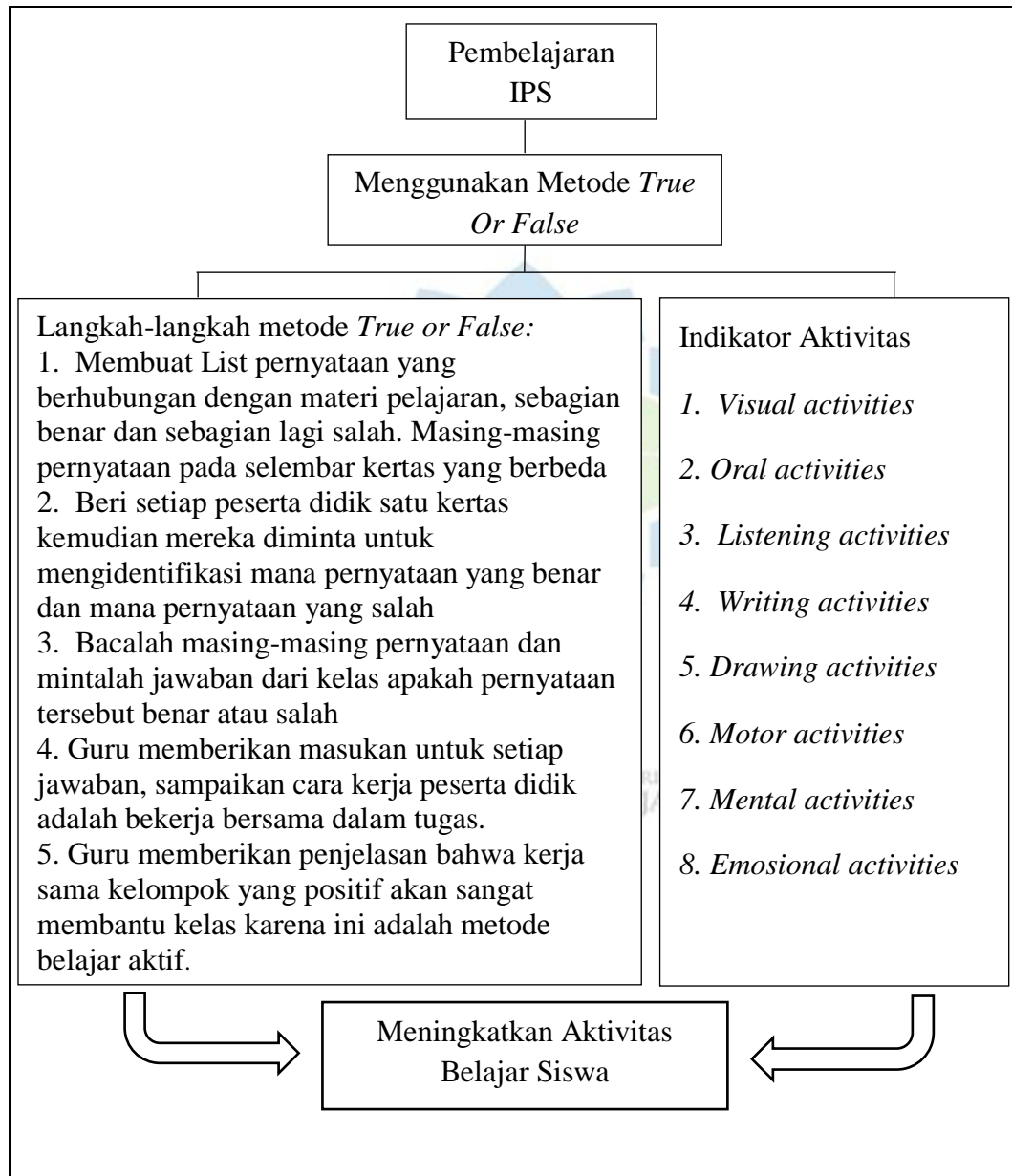
Dalam setiap metode pembelajaran pastinya memiliki kelebihan yang dimilikinya. Kelebihan metode pembelajaran True or False menurut (Raharjo: 2013) yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat mengaktifkan seluruh siswa
- 2) Meningkatkan kerjasama antar siswa dan melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- 3) Siswa mampu mengingat materi pelajaran
- 4) Melatih siswa untuk mengemukakan pendapatnya

Selain mempunyai kelebihan, setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kelemahan. Menurut (Raharjo: 2013), kelemahan metode pembelajaran *True or False* yaitu: (1) Memerlukan waktu lama, hal ini dikarenakan siswa secara bergantian mengungkapkan gagasan atas suatu pernyataan. (2) Sulit membuat daftar pernyataan, hal ini dikarenakan guru harus menyesuaikan daftar pernyataan dengan tingkat pemahaman siswa. (3) kelas

menjadi gaduh, hal ini dikarenakan siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pernyataan akan membuat proses pembelajaran terganggu.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode *True Or False*

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Penerapan metode *True or False* diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan”.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Sebelumnya Metode *True Or False* telah diterapkan dalam pembelajaran oleh Atin Ratna Ningrum (2014) dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Metode *True or False* Pada Mata Pelajaran Fikih Pokok Bahasan Kurban”. Penelitian ini menggunakan II siklus. Hasil *pretes* sebelum menggunakan metode *True or False* nilai rata-rata siswa adalah 56% dan pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 74% sedangkan ketuntasan belajar klasikalnya sebesar 84% dengan daya serap klasikal 66%. Pada siklus II siklus nilai rata-rata siswa sebesar 79% sedangkan ketuntasan belajar klasikalnya sebesar 96% dengan daya serap klasikal 77% akhir siklus nilai rata-rata siswa sebesar 83% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 84% hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan bahwa metode *True or False* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran fikih pokok bahasan qurban.
2. Metode *True or False* juga pernah diterapkan dalam pembelajaran oleh Lestari (2012) dari Universitas Negeri Malang melalui Penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran *True or False* Pada Siswa Kelas V SDN Purworejo 01 Wates Blitar “. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya . persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 84,2 % dan pada siklus II sebesar 94,7% .berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan

metode *True or False* dapat meningkatkan hasil belajar dan karakter kerja keras pada mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka penelitian ini menerapkan metode yang sama namun pada mata pelajaran yang berbeda serta menggunakan enam indikator aktivitas yang meliputi: *Visual activities*, *Oral activities*, *Listening activities*, *Writing activities*, *Mental activities*, *Emosional activities*. Sehingga inilah yang membedakan dengan penelitian sebelumnya.

